

## **PENDIDIKAN NILAI DI SEKOLAH DASAR**

**Oleh: Ani Nur Aeni, M.Pd**

### *Abstrak*

*Dewasa ini akhlak kita sebagai generasi penerus bangsa sebagian sudah terpengaruh oleh hal-hal yang sifatnya negatif sehingga mengarah pada penyimpangan perilaku dan akhlak yang kurang baik. Institusi sekolah sebagai salah satu pusat pendidikan memiliki peran sentral yang mengemban tugas untuk lahirkan manusia-manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagaimana yang diamanatkan dalam UUSPN No. 20 th 2003 Bab II Pasal 3. Lembaga sekolah telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Pendidikan di persekolahan telah memberikan porsi yang berlebih terhadap pengetahuan, akibatnya porsi untuk pengembangan sikap, nilai dan perilaku sangat minim. Untuk itu tidak salah kalau Pendidikan Nilai kembali dilirik. Pendidikan Nilai bukanlah istilah baru, tetapi seolah-olah begitu asing di telinga. Namun begitu, akhirnya ini Pendidikan Nilai menjadi megatren. Sasaran yang hendak dituju dalam Pendidikan Nilai adalah penanaman nilai-nilai luhur ke dalam diri peserta didik. Pendidikan Nilai bukanlah sebagai subject matter bukan sebagai satu mata pelajaran yang harus diberikan kepada siswa, tetapi sebagai suatu dimendi dari seluruh usaha pendidikan. Dalam praktek di lapangan Pendidikan Nilai dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, sehingga setiap mata pelajaran harus ada ruh Pendidikan Nilai. Dari beberapa pendekatan yang ada dapat dikembangkan berbagai metode penyampaian Pendidikan Nilai. Namun yang perlu disadari oleh setiap guru sebelum menentukan pilihan tentang pendekatan dan metode yang akan digunakan, terlebih dahulu harus memahami tahapan perkembangan minat dan kepedulian anak terhadap nilai. Sesuai dengan tahapan-tahapan tersebut, bagi siswa SD sangat memerlukan prototype sebagai contoh sesosok „makhluk“ yang sarat dengan nilai-nilai yang telah mereka ketahui. Untuk itu metode uswah hasanah atau keteladanan sangat penting ditonjolkan oleh para pendidik. Sekolah dasar adalah lingkungan pendidikan formal pertama yang dialami oleh anak. Di sekolah dasar anak dikenalkan dan ditanamkan pondasi dasar terhadap nilai-nilai: kesopanan, tata krama, budi pekerti, etika dan moral. Dari pondasi yang sangat kuat inilah yang akan menjadikan anak tumbuh menjadi anak yang cerdas otaknya, bersih hatinya, dan terampil tangannya, tiga komponen pendidikan ada dalam dirinya aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Inilah cerminan manusia yang utuh.*

### **PENDAHULUAN**

Dewasa ini akhlak kita sebagai generasi penerus bangsa sebagian sudah terpengaruh oleh hal-hal yang sifatnya negatif sehingga mengarah pada penyimpangan perilaku dan akhlak yang kurang baik. Adapun penyimpangan perilaku dan akhlak tersebut diantaranya mencuri, merampok, perkelahian atau tawuran, meminum-minuman keras,

penyalahgunaan narkoba, dan pembunuhan secara keji oleh massa. Disamping itu bahasa dan tutur kata yang digunakan jorok, kasar, dan kurang berkenan di hati sanubari. Kemudian dalam pergaulan sehari-hari sudah tidak mengenal lagi batas kesopanan dan tatakrma baik terhadap orang tua, guru, saudara, teman, tetangga maupun pengurus setempat seperti RT/RW Lurah/Kepala Dewasa, Camat, Bupati, Polisi maupun tentara, dan celakanya para pemimpin yang mempunyai kekuasaan berlaku korup. Kecenderungan para penguasa berlaku korup ini sebagaimana digambarkan oleh Lord Acton (Wikipedia, 2010) "*Power tends to corrupt, and absolute power corrupts absolutely.*" kekuasaan cenderung kepada korup, dan kekuasaan yang absolut cenderung kepada korup yang absolut.

Selain itu pada masyarakat modern terlihat kecenderungan berperilaku serba instan, praktis, ingin serba cepat. Akibatnya keinginan serba cepat itu kadangkala menyebabkan aturan dilanggar, nilai-nilai moral terabaikan, dan lain sebagainya. Sikap manusia modern seperti ini telah digambarkan oleh Al-Qur'an dengan kata-kata *al-'ajalah* yaitu ketergesa-gesaan, serba instan (Q.S Al-Qiyamah: 20-21).

Penyimpangan perilaku dan akhlak yang kurang baik juga terjadi di kalangan siswa SD. Sering kita temukan anak-anak usia SD sudah tidak mampu lagi membedakan mana orang tua mana teman, mana manusia mana hewan. Bahasa yang digunakan selalu disertai dengan kata-kata kotor, seolah kata-kata kotor itu menjadi bumbu penyedap yang wajib diucapkan. Dunia premanisme sudah merambah siswa SD (<http://bataviase.co.id>, 2010), seperti yang terjadi di Cipinang Jatinegara Jakarta Timur karena di bawah pengaruh obat yang termasuk jenis narkoba, siswa kelas 3 SD di Cipinang menyekap dan menganiaya enam teman sekelasnya di kamar mandi. Bocah ini bahkan menyayat tangan teman-temannya itu.

Bahkan mirisnya lagi siswa SD sudah terbiasa menyaksikan adegan film porno yang akhirnya mencoba untuk melakukannya. Kasus ini terjadi di Depok 4 siswa SD memperkosa bergilir 2 siswa SD ([detektifromantika.wordpress.com](http://detektifromantika.wordpress.com): 2008) Di sisi lain aspek emosi siswa semakin rapuh, ditandai dengan tidak percaya diri, sombong, cepat putus asa, mencari jalan pintas untuk keluar dari masalah, dalam hal ini terjadinya kasus siswa SD yang bunuh diri sebagaimana yang terjadi di Surabaya (<http://infoindonesia.wordpress.com>, 2007) gara-gara tidak mampu membayar SPP, Miftahul Jannah nekat mengakhiri hidupnya dengan gantung diri. Tidak seimbang aspek kognisi dan aspek apektif yang akhirnya melahirkan siswa yang cerdas secara intelektual tetapi tidak cerdas secara etika, dan sopan santun.

Bertolak belakang dengan fenomena tersebut setiap orang tua sangat mengharapkan anak yang dilahirkannya menjadi anak yang sholeh, tau cara berbakti kepada Tuhannya dan tau bersikap sopan dan santun kepada sesama, menjadi *qurrata a'yun* (Q.S. 25: 74) demikian juga para pendidik mengharapkan anak didikannya menjadi manusia yang tepat guna, berakhlakul karimah, mempunyai kecerdasan intelektual, spiritual, emosional dan social.

Memperhatikan fenomena tersebut, maka ada pertanyaan besar dalam benak kita: mengapa hal ini terjadi? Siapa yang bertanggung jawab terhadap masalah-masalah tersebut? Bagaimana mengatasinya?

Pendidikan sebagai upaya dalam memanusiakan manusia yang manusiawi (Sumaatmadja: 2006) kembali menjadi sorotan. Bagaimana peranan dunia pendidikan dalam melahirkan manusia yang *establishe*, tidak mudah terkejut-kejut, *colleps*, mempunyai daya adaptif, terintegrasinya kemampuan IPTEKS dan IMTAQ?

Institusi sekolah sebagai salah satu pusat pendidikan memiliki peran sentral yang mengemban tugas untuk lahirkan manusia-manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagaimana yang diamanatkan dalam UUSPN No. 20 th 2003 Bab II Pasal 3.

Melihat kasus-kasus seperti yang telah dikemukakan di atas, mendorong kritik pedas terhadap sekolah sebagai institusi pendidikan. Lembaga sekolah telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Pendidikan di persekolahan telah memberikan porsi yang berlebih terhadap pengetahuan, akibatnya porsi untuk pengembangan sikap, nilai dan perilaku sangat minim. Untuk itu tidak salah kalau Pendidikan Nilai kembali dilirik berkaitan dengan kondisi seperti ini.

Melalui tulisan ini, penulis mencoba memaparkan apa Pendidikan Nilai itu? Bagaimana seharusnya Pendidikan Nilai itu disampaikan di persekolahan terutama di Sekolah Dasar sebagai pondasi awal pembentukan karakter dan pribadi siswa? Mengapa Pendidikan Nilai itu perlu untuk siswa SD?

## **KAPAN PENDIDIKAN NILAI MULAI POPULER?**

Pendidikan Nilai bukanlah istilah baru, tetapi seolah-olah begitu asing di telinga. Namun begitu, akhir-akhir ini Pendidikan Nilai menjadi *megatren* sebagaimana yang diungkapkan oleh Dedi Supriadi (Mulyana, 2004) bahwa pada beberapa dasawarsa terakhir, terjadi kecenderungan baru di dunia yaitu tumbuhnya (kembali) kesadaran nilai. Kecenderungan ini terjadi secara global. Dimana-mana orang berbicara tentang nilai, bahkan untuk bidang yang sebelumnya dianggap “bebas nilai” (*value free*) sekalipun, kedudukan dan peran nilai makin banyak diangkat. Sekarang para saintis hampir sepakat untuk mengatakan “*there is no such thing the so-called value free science*” (tidak ada yang disebut sains bebas nilai) sebaliknya mereka berbicara *values-laden science* sains yang bermuatan nilai.

Sejak akhir dasawarsa 1970-an para ahli pendidikan mulai secara sungguh-sungguh mengembangkan teori pendidikan yang memberikan perhatian pada aspek nilai dan sikap. Dalam referensi Barat, gerakan itu ditandai dengan munculnya teori mengenai *confluence education*, *affective education*, atau *values education*.

Di Indonesia, sejak tahun 1994 dikembangkan pengajaran yang mengintegrasikan Iptek dan Imtaq yang intinya adalah menyisipkan nilai-nilai keagamaan ke dalam mata pelajaran umum.

## APA PENDIDIKAN NILAI ITU?

Pada dasarnya, Pendidikan Nilai dapat dirumuskan dari dua pengertian dasar yang terkandung dalam istilah pendidikan dan nilai. Ketika dua istilah itu disatukan, arti keduanya menyatu dalam definisi Pendidikan Nilai. Namun, karena arti pendidikan dan arti nilai dimaksud dapat dimaknai berbeda, definisi Pendidikan Nilai-pun dapat beragam bergantung pada tekanan dan rumusan yang diberikan pada kedua istilah itu.

Sastrapratedja (Kaswardi, 1993) menyebutkan bahwa Pendidikan Nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Dalam pengertian yang hampir sama, Mardiatmadja (1986) mendefinisikan Pendidikan Nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan Nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, akan tetapi mencakup keseluruhan program pendidikan.

Hakam (2000: 05) mengungkapkan bahwa Pendidikan Nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan sudut pandang non moral, meliputi estetika, yakni menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antarpribadi.

Dari tiga definisi di atas, dapat dimaknai bahwa Pendidikan Nilai adalah proses bimbingan melalui suritauladan, pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai agama, budaya, etika, dan estetika menuju pembentukan pribadi peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.

Pendidikan Nilai menurut Winecoff (1985:1-3) adalah:

*Values education-pertains to questions of both moral and nonmoral judgement toward object; includes both aesthetics (ascribing value to objects of beauty and personal taste) and ethics (ascribing values of right and wrong in the interpersonal realm).*

Arti dari *value education* atau Pendidikan Nilai di atas adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan sudut nonmoral, yang meliputi estetika yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antarpribadi.

Mulyana (2004:119) mengungkapkan bahwa secara umum, Pendidikan Nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Untuk sampai pada tujuan dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh para pendidik.

Di dalam proses Pendidikan Nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus sebagaimana diungkapkan Komite APEID (*Asia and the Pasific Programme of Education Innovaton for Depelopment*) bahwa Pendidikan Nilai secara khusus ditujukan untuk: a) menerapkan pembentukan nilai kepada peserta didik, b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, Pendidikan Nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai.

Sementara Winecoff (1985:1-3) mengungkapkan bahwa tujuan Pendidikan Nilai adalah sebagai berikut: “*Purpose of Values Education is process of helping students to explore exiting values through critical examination in order that they might raise of improve the quality of their thinking and feeling*”.

Pendidikan Nilai membantu peserta didik dengan melibatkan proses-proses sebagai berikut:

- a. *Identification of a core of personal and social values* (Adanya proses identifikasi nilai personal dan nilai sosial terhadap stimulasi yang diterima).
- b. *Philosophical and rational inquiry into the core* (Adanya penyelidikan secara rasional dan filosofis terhadap inti nilai-nilai dari stimulus yang diterima).
- c. *Affective or emotive response to the core* (Respon afektif dan respon emotif terhadap inti nilai tersebut).
- d. *Decision-making related to the core based on inquiry and response* (Pengambilan keputusan berupa nilai-nilai dan perilaku terhadap stimulus, berdasarkan penyelidikan terhadap nilai-nilai yang ada dalam dirinya).

Sasaran yang hendak dituju dalam Pendidikan Nilai adalah penanaman nilai-nilai luhur ke dalam diri peserta didik. Pendidikan Nilai seyogianya dikembangkan pada diri dan bersifat umum untuk setiap orang. Pendidikan Nilai merupakan proses membina makna-makna yang esensial, karena hakikatnya manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna esensial, makna yang esensial sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan Nilai membimbing pemenuhan kehidupan manusia melalui perluasan dan pendalaman makna yang menjamin kehidupan yang bermakna manusia (Phenix; 1964). Pendidikan Nilai membina pribadi yang utuh, trampil berbicara, menggunakan lambang dan isyarat yang secara faktual diinformasikan dengan baik, manusia berkreasi dan menghargai estetika ditunjang oleh kehidupan yang kaya dan penuh disiplin.

Dari beberapa pengertian tentang Pendidikan Nilai dapat ditarik suatu definisi Pendidikan Nilai yang mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

## **BAGAIMANA PENDIDIKAN NILAI ITU DISAMPAIKAN?**

Pendidikan Nilai bukanlah sebagai *subject matter* bukan sebagai satu mata pelajaran yang harus diberikan kepada siswa, tetapi sebagai suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan (Sastrapatedja dalam Kaswardi, 1993: 3) Dalam praktek di lapangan Pendidikan Nilai dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, sehingga setiap mata pelajaran harus ada ruh Pendidikan Nilai. Dalam proses pendidikan, Pendidikan Nilai dapat dianalogikan sebagai darah yang ada dalam tubuh manusia. Pendidikan adalah tubuh sedangkan nilai-nilai adalah darahnya. Darah itu harus ada di setiap tubuh, dan ia senantiasa mengalir dalam tubuh membawa sari-sari makanan yang diperlukan organ-organ tubuh lainnya dan mengeluarkan zat-zat yang tidak dibutuhkan. Oleh karena itu idealnya Pendidikan Nilai harus ada pada seluruh mata pelajaran yang diprogramkan oleh lembaga pendidikan. Senada dengan hal ini Aeni (2009) menyatakan bahwa Pendidikan Nilai di sekolah dasar tanggung jawab seluruh mata pelajaran. Setiap guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan Pendidikan Nilai kepada peserta didik, rasanya sungguh tidak bijak jika masalah penanaman nilai, moral, dan etika hanya diserahkan kepada guru PAI dan PKN.

Senada dengan pendapat Mulyana (1999) bahwa pelaksanaan Pendidikan Nilai dapat dilakukan oleh semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan termasuk di dalamnya kepala sekolah dan staf administrasi. Oleh karena itu, Pendidikan Nilai dalam konteks formal memiliki dua dimensi, yaitu: (1) upaya dalam pemberian muatan kurikulum tertulis (*written curriculum*) dengan sejumlah bidang kajian tertentu yang bersifat normatif dan akademik, (2) upaya dalam pemberian muatan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) atas inisiatif dan komitmen pendidik.

Bagi setiap guru membaca *the hidden curriculum* sungguh sangat penting. Sebab pengajaran harus bermula (*take off*) dari potret afektif anak dan kehidupan tersebut menuju target nilai yang diharapkan. Tidak setiap anak berada pada posisi nilai yang sama.

Dalam setiap pengajaran seharusnya bukan hanya memberikan pengetahuan demi pemenuhan ranah kognitif (*cognitive*) saja, tetapi yang paling penting adalah pemenuhan terhadap aspek afeksi (*affective*) berupa nilai yang sangat dibutuhkan dan berpengaruh terhadap penentuan perilaku dan kepribadian seseorang. Kosasih Djahiri (1985: 18) menyatakan bahwa wujud dari ranah afeksi adalah sikap (=penampilan kecenderungan akan sesuatu), penghayatan/cita rasa: emosi dan feeling; kemauan; nilai dan keyakinan/belief (sebagai tingkat tertinggi yang paling mantap).

Dalam proses pembelajaran, guru dapat memberikan Pendidikan Nilai melalui beberapa pendekatan. Djahiri (1996) mengemukakan delapan pendekatan dalam Pendidikan Nilai atau budi pekerti, yaitu :

- (1) *Evocation*; yaitu pendekatan agar peserta didik diberi kesempatan dan keleluasaan untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya.

- (2) *Inculcation*; yaitu pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap.
- (3) *Moral Reasoning*; yaitu pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah.
- (4) *Value clarification*; yaitu pendekatan melalui stimulus terarah agar siswa diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral.
- (5) *Value Analysis*; yaitu pendekatan agar siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral.
- (6) *Moral Awareness*; yaitu pendekatan agar siswa menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu.
- (7) *Commitment Approach*; yaitu pendekatan agar siswa sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses Pendidikan Nilai.
- (8) *Union Approach*; yaitu pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan.

Sementara Hers (1980), menawarkan bentuk Pendidikan Nilai sebagai pendidikan moral. Menurutnya terdapat empat model pendidikan moral, yaitu teknik pengungkapan nilai, analisis nilai, pengembangan kognitif moral, dan tindakan sosial. Teknik pengungkapan nilai adalah teknik yang memandang pendidikan moral dalam pengertian *promoting self-awareness and self caring* dan bukan mengatasi masalah moral yang membantu mengungkapkan moral yang dimiliki peserta didik tentang hal-hal tertentu. Pendekatannya dilakukan dengan cara membantu peserta didik menemukan dan menilai/menguji nilai yang mereka miliki untuk mencapai perasaan diri.

Model analisis nilai adalah model yang membantu peserta didik mempelajari pengambilan keputusan melalui proses langkah demi langkah dengan cara yang sangat sistematis. Model ini akan memberi makna bila dihadapkan pada upaya menangani isu-isu kebijakan yang kompleks. Pengembangan kognitif moral adalah model yang membantu peserta didik berpikir melalui pertentangan dengan cara yang lebih jelas dan menyeluruh melalui tahapan-tahapan umum dari pertimbangan moral.

Tindakan sosial adalah model yang bertujuan meningkatkan keefektifan peserta didik mengungkap, meneliti, dan memecahkan masalah sosial. Terdapat empat hal penting yang perlu diperhatikan dalam menggunakan model pendidikan moral, yaitu: berfokus kepada kehidupan, penerimaan akan sesuatu, memerlukan refleksi lebih lanjut, dan harus mengarah pada tujuan (Raths, 1978). Model-model tersebut melihat pendidikan moral sebagai upaya menumbuhkan kesadaran diri dan kepedulian diri, bukan pemecahan.

Dari beberapa pendekatan tersebut dapat dikembangkan berbagai metode penyampaian Pendidikan Nilai. Namun yang perlu disadari oleh setiap guru sebelum menentukan pilihan tentang pendekatan dan metode yang akan digunakan, terlebih dahulu harus memahami tahapan perkembangan minat dan kepedulian anak terhadap nilai. Egan (UNESCO, 1991) menjelaskan bahwa perkembangan minat dan kepedulian anak terhadap nilai berlangsung dalam empat tahap, yaitu: tahapan mitos, romantis, filosofis, dan ironis. Keempat tahapan perkembangan itu berlangsung seiring dengan pertumbuhan fisik anak yang semakin lama semakin dewasa. Secara rinci tahapan-tahapan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1  
Perkembangan Minat dan Kepedulian Anak terhadap Nilai

Tahapan/Usia /Jenis	Karakteristik Perkembangan
Tahap mitos (5-10 tahun)	Anak belajar melalui cara bermain dan bercerita. Mereka bahagia bermain dengan objek mainan yang melibatkan perasaan mereka. Pada tahap ini nilai moral merupakan perhatian utama yang dibedakan secara hitam putih seperti baik dan jelek, sayang dan benci, suka dan tidak suka, dsb.
Tahap Romantis (8-15 tahun)	Pada rentang usia ini, anak berharap banyak terhadap informasi yang dapat memberikan uraian tentang manusia, semangat hidup, petualangan, perkembangan teknologi, olah raga, sampai pada wilayah persoalan yang asing bagi dirinya.
Tahap Filosofis (14-20 tahun)	Tahap ini didominasi oleh keinginan remaja untuk menyederhanakan urutan pengalaman melalui pengambilan kesimpulan yang dibuat sendiri atau melalui tatanan hukum dan peraturan yang sudah baku. Pada tahap ini anak biasanya merasa frustrasi apabila ada perlakuan-perlakuan khusus atau ada pertentangan dalam penegak hukum
Tahap Ironis (20 tahun keatas)	Pada tahap ini, remaja akhir atau orang dewasa mencoba untuk mencari kesimpulan-kesimpulan yang lebih jelas berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Tetapi penarikan kesimpulan dan penjelasan, termasuk pada hal-hal yang kontradiktif dan membingungkan tidak saja dihargai tetapi disenanginya. Pada tahap ini anak remaja akhir atau dewasa tidak lagi merasa frustrasi dengan adanya sesuatu yang manasuka, bertentangan atau berlawanan

Diadaptasi dari K Egan dalam Values and Ethics and the Science and Technology Curriculum (UNESCO, 1991)

Berdasarkan tahap perkembangan tersebut anak siswa SD sebagian besar berada pada tahap mitos. Pada usia ini nilai moral berupa baik-buruk, bagus-jelek, sayang-benci, suka dan tidak suka menjadi fokus utama perhatian mereka. Oleh karena itu jika dari awal konsep tentang benar-salah, baik-buruk, bagus-jelek salah disampaikan kepada anak, maka akan berakibat fatal. Pengenalan siswa SD terhadap konsep ini dapat disampaikan dengan cara melibatkan perasaan mereka, dalam hal ini metode bercerita, bermain peran, dan menggali pengalaman moral siswa amat cocok untuk digunakan.

Sedangkan Jean Piaget membagi tahap perkembangan moral anak kepada dua tahap, tahap pertama *heteronomous morality, moral realism, atau morality of constraint*. Tahap ini merupakan moralitas yang belum matang secara intelektual, yang dipengaruhi oleh salah satu sisi kasih-sayang orang dewasa yang ada di sekitar anak. *Heteronomous*



*morality* seorang anak merupakan ungkapan struktur yang secara umum belum matang, masih bersifat egosentris dan statis. Dan tahap kedua disebut dengan *autonomous morality* atau *morality in cooperation*, anak memperoleh kemandirian dalam pembuatan keputusan moral, atau anak memperoleh kemampuan untuk memainkan peran sesuai dengan perkembangan intelektualnya, selain itu juga ketergantungan pada orang dewasa mulai diubah menjadi kesederajatan dalam kerjasama sosial. Sementara Lawrence Kohlberg membagi tahapan perkembangan moral terbagi kepada tiga tahap, yaitu prakonvensional, moralitas konvensional, moralitas pascakonvensional

Sesuai dengan tahapan-tahapan tersebut, bagi siswa SD sangat memerlukan *prototype* sebagai contoh sesosok makhluk yang sarat dengan nilai-nilai yang telah mereka ketahui. Untuk itu metode *uswah hasanah* atau keteladanan sangat penting ditonjolkan oleh para pendidik. Berkaitan dengan hal ini Tafsir (2005: 143-144) menyebutkan bahwa metode *uswah hasanah* (keteladanan) akan mempengaruhi pola perilaku siswa, karena siswa meneladani hal-hal yang baik dari gurunya. Guru sebagai pembawa nilai-nilai agama, kultural, ilmu pengetahuan dan sosial akan memperoleh manfaat dalam mendidik siswa apabila menerapkan metode ini, terutama dalam pendidikan pembentukan kepribadian siswa yang berakhlak mulia. Peneladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan sifat keikhlasan dan sebagainya, sedangkan keteladanan yang disengaja adalah seperti memberi contoh membaca yang baik, mengerjakan sholat yang baik, dll. Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladaninya. Keteladanan tidak disengaja dilakukan secara tidak formal. Keteladanan ini kadang-kadang kegunaannya lebih besar daripada kegunaan keteladanan formal. Berdasarkan penelitian Aeni (2009) metode ini sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku.

Selain melalui pengintegrasian pendidikan nilai ke dalam berbagai mata pelajaran di sekolah, Pendidikan Nilai juga dapat diberikan dalam bentuk kegiatan pada wilayah ekstra kulikuler maupun intra kulikuler, dan ada yang menambah dengan wilayah *school culture* yang dibentuk keterpaduan antara keduanya plus pembiasaan sikap dan perilaku secara personal.

## **MENGAPA PENDIDIKAN NILAI ITU PERLU?**

Peradaban suatu bangsa sangat ditentukan oleh manusia-manusia pada bangsa itu. Maju mundurnya peradaban bangsa sangat erat terkait dengan akhlak/moral bangsa itu, dan baik-buruknya moral suatu bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Melalui Pendidikan Nilai, pendidikan menjadi lebih bernilai, tidak hambar dan tidak hampa. Dalam hal ini penulis membuat analogi pentingnya Pendidikan Nilai dalam proses pembelajaran. Pendidikan Nilai diibaratkan sebagai pupuk, peserta didik diibaratkan sebagai tanah, dan berbagai bidang studi diibaratkan sebagai berbagai macam tanaman.

Analogi tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut: setiap siswa menerima berbagai mata pelajaran di sekolah, jika setiap mata pelajaran tersebut tidak memiliki ruh Pendidikan Nilai dalam arti tidak diintegrasikan kepada Pendidikan Nilai maka penyampaian mata pelajaran tersebut terasa hampa dan tak bersari, demikian juga siswa sebagai obyek yang menerima berbagai pelajaran tersebut tidak tumbuh menjadi siswa

yang utuh (ada sesuatu yang hilang dalam diri siswa), demikian halnya jika pada suatu tanah pertanian ditanami berbagai macam tanaman tetapi tidak dipupuk dengan pupuk yang kualitas super maka tidak akan menggemburkan tanah, dan tidak akan menumbuhsuburkan tanaman tersebut, walaupun tanaman itu hidup tapi tumbuh tidak sempurna. Jika pupuk itu diberikan sesuai dengan kadarnya dan ditunjang dengan pemeliharaan yang baik, maka tanah pertanian itu akan gembur dan akan menyuburkan tanaman, mengokohkan akar-akar tanaman, dan diatas tanah tersebut akan tumbuh tanaman yang beraneka ragam dengan akar yang kuat, tidak mudah terseok-seok oleh angin, dan tidak mudah tercerabut. Jika lahan pertanian yang berhasil ini ada di sepanjang hamparan tanah Indonesia, maka wajah Indonesia menjadi wajah yang hijau menyejukkan, indah mempesona, dan sehat membawa manfaat.

Dalam proses pembelajaran siswa menerima berbagai macam pelajaran yang bermuatan Pendidikan Nilai, maka setiap ilmu yang telah mereka dapatkan melalui berbagai macam pelajaran plus Pendidikan Nilai itu akan megokohkan akar-akar setiap siswa, dari proses pendidikan inilah lahir siswa-siswa yang berfikir sholeh dan beramal cerdas, cerdas intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Ilustrasi inilah tataran aksiologi dari Pendidikan Nilai.

Pendidikan Nilai bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kedalam peserta didik. Salah satu bentuk nilai-nilai luhur tersebut sebagaimana terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN, No. 20 th 2003 Bab II Pasal 3)

Menurut Mulyana (2004: 167-168) terdapat empat pesan nilai yang terdapat dalam UUSPN tahun 2003, yaitu:

1. Ciri umum UUSPN tahun 2003 yang desentralistik menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai kemanusiaan terutama yang dikembangkan melalui demokratisasi pendidikan menjadi hal yang utama
2. Tujuan pendidikan nasional yang semakin diberikan tekanan utama pada aspek keimanan dan ketakwaan mengisyaratkan bahwa nilai inti (*core values*) pembangunan karakter moral bangsa bersumber dari keyakinan beragama. Ini mengandung arti bahwa semua proses pendidikan di Indonesia harus bermuara pada penguatan kesadaran nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan agama yang dianut
3. Dengan disebutkannya KBK pada bagian penjelasan UUSPN, ini menandakan bahwa nilai-nilai kehidupan peserta didik perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajar mereka.
4. Perhatian terhadap PAUD memiliki misi nilai yang sangat penting bagi perkembangan anak, walaupun persepsi nilai dalam pemahaman anak tidak sedalam pemahaman orang dewasa, benih-benih untuk mempersepsi dan mengapresiasi sesuatu dapat ditumbuhkan pada usia sedini mungkin.

Sekolah dasar adalah lingkungan pendidikan formal pertama yang dialami oleh anak. Di sekolah dasar anak dikenalkan dan ditanamkan pondasi dasar terhadap nilai-nilai: kesopanan, tata krama, budi pekerti, etika dan moral. Dari pondasi yang sangat kuat inilah yang akan menjadikan anak tumbuh menjadi anak yang cerdas otaknya, bersih hatinya, dan terampil tangannya, tiga komponen pendidikan ada dalam dirinya aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Inilah cerminan manusia yang utuh.

## **KESIMPULAN**

Dalam memperbaiki kondisi bangsa yang hampir tidak memiliki *daya adaptif system* maka Pendidikan Nilai sangat dipandang perlu dalam proses pendidikan di persekolahan. Penanaman nilai-nilai harus dimulai sejak dini, secara formal dalam lingkungan pendidikan, penanaman itu dimulai ketika anak di Sekolah Dasar. Upaya efektif dalam menyampaikan Pendidikan Nilai adalah perlu adanya penokohan sebagai wujud konkret dari internalisasi nilai, dalam hal ini metode keteladanan sangat penting, guru harus menjadi contoh dan pelopor pertama bagi siswa dalam penanaman nilai. Upaya yang sinergi dari semua pihak yang terkait dengan komponen pendidikan dalam melaksanakan Pendidikan Nilai sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional yang menghasilkan manusia yang *kaffah* (utuh-paripurna).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Admin. ( 2007, 16 November). Anak SD bunuh diri karena Tak Mampu Bayar SPP. *Radar Sidoarjo*. (Online), Tersedia: <http://infoindonesia.wordpress.com>. (9 Oktober 2010).
- Aeni, A.N. (2009). “Pendidikan Nilai di SD Tanggung Jawab Seluruh Bidang Studi”. Makalah pada Konferensi Pendidikan Dasar (Kopendas) 1 Tingkat Internasional 10-11 Oktober 2009, Sumedang.
- Aeni. A. N. (2009). *Respons Mahasiswa Terhadap Kegiatan Tutorial PAI dan Pengaruhnya Terhadap Penghayatan Nilai-nilai Agama Islam (Studi Kasus di UPI)*. Tesis pada Program Magister SPS UPI. Tidak diterbitkan.
- Al-Quran
- Bum. (2010, 09 Pebruari). Siswa SD jadi Preman. *Batavia*. (Online), Tersedia: <http://bataviase.co.id>. (9 Oktober 2010).
- Djahiri. A.K. (1985). *Strategi Pengajaran Afektif- Nilai-Moral*. Bandung: Granesia.
- Djahiri. A.K. (1996). *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP.

- Hakam, K. A. (2000). *Pendidikan Nilai*. Bandung: MKDU Press.
- Hers, Richard. H. et al. (1980). *Model of Moral Education: An Appraisal*. New York: Longman Inc.
- <http://en.wikipedia.org>. John Dalberg-Acton, 1st\_Baron\_Acton. (9 Oktober 2010).
- Kaswardi, E.K. (1993). *Pendidikan Nilai Memasuki tahun 2000*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mardiatmadja, B.S. (1986). *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyana. R. (1999). *Cakrawala Pendidikan Umum Suatu Upaya EMmpertegas Body of Knowledge*. Bandung: Ikatan Mahasiswa dan Alumni PU PPS IKIP.
- Mulyana. R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Phenix, P.H. (1964). *Realm of Meaning; A Philosophy of the Curriculum for General Education*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Raths, L.E, Harmin, M & Simon, S.B. (1978). *Values and Teaching: working with values in the classroom*. Second edition. Columbus: Charles. E. Merrill Publishing Company.
- Sumaatmadja, N. (2004). *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir. A. (2005). *Ilmu Pendidikan DAlam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (1991). *Values and Ethics and the Science and Technology Curriculum*. Bangkok: Principal Regional Office for Asia and the Pasific.
- Winecoff, H.L. & Bufford, C. (1985). *Toword Improvrd Instruction: A Curriculum Development Handbook for International Scholls*. AISA.